

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi yang dipandang memiliki kecerdasan dalam berpikir, tingkat intelektualitas yang tinggi, dan perencanaan dalam bertindak (Papilaya & Huliselan, 2016). Sedangkan, Mahasiswa keperawatan merupakan individu yang dipersiapkan menjadi perawat professional di masa yang akan datang, sebagai pemberi layanan kesehatan pertama secara baik yang dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan (Kanita, 2019).

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang berperan sebagai *agent of change* yaitu sebagai agen dari suatu perubahan, *social control* (control social), *iron stock* (generasi penerus yang tangguh), dan *moral force* (suri tauladan) (Cahyono, 2019). Dalam hal ini mahasiswa dituntut dapat mengaplikasikan perubahan yang lebih baik untuk kepentingan bersama, dan menjadi jembatan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai kebencanaan (BNPB, 2020). Hal tersebut sesuai dengan visi misi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yakni unggul dalam bidang keperawatan bencana berbasis kemitraan masyarakat (F.Kep Unand, 2016).

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan,

kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007). Gempa bumi menjadi salah satu bencana alam yang sering terjadi dan mengakibatkan timbulnya banyak korban jiwa (BNPB, 2021).

Gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar atau patahan, aktivitas gunung api, atau runtuh batuan. Bencana gempa bumi ini bersifat merusak, dapat terjadi setiap saat dan berlangsung dalam waktu singkat. Gempa bumi dapat menghancurkan bangunan, jalan, jembatan, dan sebagainya dalam sekejap (BNPB, 2020).

Dunia menghadapi bencana gempa bumi yang mempengaruhi kehidupan manusia di seluruh dunia. Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam paling parah di dunia (Ihsan, 2023). Pada 2023, dua gempa bumi berkekuatan 7,7 dan 7,6 SR terjadi di Pazarcik dan Elbistan, Kahramanmaraş Turki. Tercatat 31.643 orang meninggal dunia dan 158.165 orang mengungsi. Budaya kesiapan menghadapi bencana gempa bumi sudah digencarkan ke semua lapisan masyarakat Turki. Namun sistem penanggulangan bencana dan standar bangunan tahan gempa melemah, akibatnya wilayah tersebut mengalami kerusakan yang sangat parah (AFAD, 2023).

Asia Tenggara termasuk ke dalam wilayah rawan bencana gempa bumi. Hal tersebut disebabkan secara geografis Asia Tenggara terbentang diantara beberapa lapisan tektonik yang sering menimbulkan bencana alam seperti gempa bumi, hingga tsunami. Gempa bumi yang terjadi di Asia

Tenggara tidak hanya menyebabkan korban jiwa namun juga menyebabkan kerugian material. (PSSAT, 2020).

Indonesia menjadi salah satu negara rawan bencana gempa bumi karena berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik. Lempeng tersebut bergerak dan saling bertumbukan yang menimbulkan gempa bumi hingga tsunami (BNPB, 2021). Di Indonesia gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang memiliki dampak dan kerugian yang cukup tinggi dan memakan korban jiwa (Faisal, 2023). Pada tahun 2022 telah terjadi 28 kejadian gempa bumi yang menimbulkan korban jiwa sebanyak 630 jiwa meninggal dunia, 8.360 jiwa mengalami luka-luka. Kerugian akibat gempa bumi sepanjang tahun 2022 yaitu kerusakan rumah sebanyak 68.636 unit dan kerusakan fasilitas umum sebanyak 1.797 unit. Dengan ini, BNPB terus meningkatkan mitigasi bencana untuk mengurangi kerugian akibat bencana yang akan datang (BNPB, 2022).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang beresiko tinggi kejadian bencana gempa bumi. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana (Hesti, 2019). Gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat pada tahun 2022 berpusat di Kabupaten Pasaman Barat berkekuatan 5,2 SR dengan kedalaman 10 KM. Kejadian gempa tersebut mengakibatkan 27 jiwa meninggal, 457 jiwa mengalami luka-luka, serta kerugian rumah warga yang rusak sebanyak 5.464 unit dan fasilitas umum yang rusak sebanyak 359 unit. (BNPB, 2022).

Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat, secara geografis Kota Padang terletak dekat dengan pertemuan lempeng indo-Australia dan Lempeng Eurasia yang memiliki potensi gempa bumi. Kota Padang juga berada pada jalur Patahan Sumatera yang dikenal dengan Patahan Semangko yang membujur sepanjang pulau Sumatera, dan juga mempunyai potensi gempa dahsyat (Ophiyandri, 2021). Dalam 15 tahun terakhir telah terjadi kejadian bencana gempa bumi yang berdampak serius di Kota Padang, yang menyebabkan kerusakan infrastruktur dan menelan korban jiwa yang cukup besar terjadi pada tahun 2009 (BPBD Kota Padang, 2019).

Dampak bencana gempa bumi berpengaruh besar di berbagai aspek kehidupan. Salah satunya masalah kesehatan, terutama injuri atau trauma fisik. Selain itu bencana gempa bumi juga menyebabkan berbagai dampak psikologis dalam jangka panjang, yang dapat terjadi pada individu, keluarga, maupun masyarakat (Mutianingsih & Mustikasari, 2019). Banyaknya dampak yang ditimbulkan akibat bencana gempa bumi, membuat diperlukannya penanggulangan bencana gempa bumi yang terpadu, terencana, terkoordinasi dan menyeluruh (Wahyuningsih, 2022).

Penanggulangan bencana gempa bumi menurut UU No 24 Tahun 2007 terdapat tiga tahapan dalam penanggulangan bencana yaitu pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Fase pra bencana meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Fase tanggap darurat meliputi fase akut (*acute phase*) dan sub akut (*sub acute phase*). Fase pasca bencana meliputi fase pemulihan (*recovery phase*) dan fase rekonstruksi/rehabilitasi

(*rehabilitation/reconstruction phase*) (Harmano, 2016). Oleh sebab itu, diperlukan upaya strategi penting sebelum terjadinya bencana gempa bumi, saat terjadi gempa bumi dan pasca gempa bumi (Muksin, 2023). Upaya yang dilakukan adalah upaya pengurangan resiko bencana atau mitigasi bencana. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (BPBD Kota Padang, 2019).

Pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesiapsiagaan. Pengetahuan yang berhubungan dengan mitigasi bencana gempa bumi diantaranya pengetahuan mitigasi pra bencana, tanggap darurat bencana dan pasca bencana. Adanya pengetahuan mengenai mitigasi bencana gempa bumi, maka resiko bencana gempa bumi dapat diminimalisir dan juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang resiko bencana gempa bumi. Pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi juga sangat penting untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan akibat bencana gempa bumi (Agustina, 2020).

Pengetahuan mitigasi bencana gempa bumi yang kurang akan berdampak pada banyaknya korban jiwa, dan memperparah kerusakan. Dalam penelitian yang dilakukan Nursyabani, dkk (2020) mengenai mitigasi bencana dalam peningkatan kewaspadaan terhadap ancaman gempa bumi di Universitas Andalas dengan metode penelitian deskriptif kualitatif menyatakan bahwa kegiatan mitigasi bencana gempa bumi belum berjalan

optimal, sebagian besar mahasiswa Universitas Andalas tidak terlalu memahami akan potensi gempa pada daerah zona merah.

Dalam Penelitian yang dilakukan Fitriyani, dkk (2021) mengenai gambaran tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi yang dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran di Garut tahun 2021 dengan besar sampel 356 mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapsiagaan mahasiswa berada pada kategori tingkat sedang (66,9%) dan pengetahuan tentang sistem peringatan bencana berada dikategori sangat tidak siap (64,9%).

Penelitian Grimes, dkk (2020) terhadap mahasiswa keperawatan Queensland Australia Utara mengenai *preparedness and resilience* dengan besar sampel 66 mahasiswa yang menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi (71%). Penelitian Susanti, (2021) yang melakukan penelitian pada mahasiswa Diploma III Keperawatan mengenai pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan besar sampel 443 mahasiswa yang menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan yang cukup (62,9%), namun memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada kategori kurang siap (45,5%).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 16 Februari 2023 kepada 20 Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas. Didapatkan hasil bahwa 20 mahasiswa tersebut sudah mendapatkan mata kuliah keperawatan bencana dan sudah mengikuti stimulasi bencana gempa bumi. 20 mahasiswa

tersebut mengetahui istilah mitigasi bencana gempa bumi pada saat pembelajaran mata kuliah kebencanaan. 14 mahasiswa mengatakan kurang memahami mitigasi bencana gempa bumi, seperti mitigasi pada saat pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. 14 mahasiswa tersebut kurang memahami bagian-bagian dari mitigasi hanya mengetahui bahwa mitigasi merupakan upaya mengurangi resiko bencana. Sedangkan 6 mahasiswa lainnya memiliki pengetahuan cukup baik mengenai mitigasi bencana gempa bumi pada saat pra bencana dan saat bencana.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temukan diatas, sehingga dilakukannya penelitian tentang gambaran pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

## **B. Penetapan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditetapkan masalah penelitian yaitu “gambaran pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya gambaran pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya distribusi frekuensi karakteristik responden pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- b. Diketahuinya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mitigasi pra bencana meliputi pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan gempa bumi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- c. Diketahuinya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mitigasi tanggap darurat bencana meliputi fase akut (*acute phase*), fase sub akut (*sub acute phase*) gempa bumi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- d. Diketahuinya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mitigasi pasca bencana meliputi pemulihan (*recovery phase*) dan rekonstruksi (*reconstruction*) gempa bumi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan guna mengetahui gambaran pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi pada mahasiswa keperawatan.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan literatur dan sebagai referensi dalam program pendidikan, juga dapat menjadi bahan bacaan untuk belajar mengenai keperawatan bencana.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi peneliti di masa yang akan datang.

